

SKRIPSI

ANALISIS UTANG LUAR NEGERI INDONESIA

FERAWATI



**DEPARTEMEN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

SKRIPSI

ANALISIS UTANG LUAR NEGERI INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**FERAWATI
A11116011**



kepada

**DEPARTEMEN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

SKRIPSI

ANALISIS UTANG LUAR NEGERI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

FERAWATI
A11116011

telah dipertahankan dalam sidang skripsi

Makassar, 13 Agustus 2020

Pembimbing I

Dr. Indraswati T. A. Reviane, S.E., MA.
NIP 19631210 199002 1 001

Pembimbing II

Dr. Retno Fitrianti, S.E., M.Si.
NIP 19650219 199403 1 002

Ketua Departemen Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

ANALISIS UTANG LUAR NEGERI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

FERAWATI
A11116011

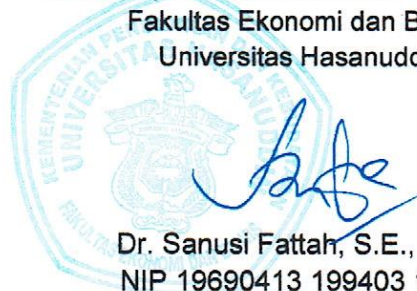
telah dipertahankan dalam, sidang ujian skripsi
pada tanggal **13 Agustus 2020** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Indraswati T.A. Reviane, S.E., MA.	Ketua	
2	Dr. Retno Fitrianti, S.E., M.Si.	Sekretaris	
3	Prof. Dr. Rahmatia, S.E., MA.	Anggota	
4	M. Agung Ady Mangilep, S.E., M.Si.	Anggota	

Ketua Departemen Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Ferawati
NIM : A111 16 011
departemen/program studi : Ekonomi Pembangunan

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS UTANG LUAR NEGERI INDONESIA

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU. No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 13 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



Ferawati

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT, atas Rahmat dan Hidayah-nya, dan shalawat tak lupa penulis curahkan kepada Rasullullah Muhammad SAW, yang telah mengangkat umatnya dari alam yang gelap menuju alam yang penuh dengan cahaya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Utang Luar Negeri Di Indonesia”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, dukungan serta masukan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Jamil dan Jusnawati yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, terimah kasih atas doa, pengertian dan perjuangan serta pengorbanan yang telah dicurahkan untuk penulis, tak banyak yang bisa penulis lakukan untuk membalas kasih sayang mereka. Terimah kasih pula untuk kakakku Fatmawati yang telah mencurahkan perhatian, waktu dan tenaga kepada penulis serta senantiasa mendengarkan keluh kesah dan memberikan dukungan yang tiada henti. Ucapan terimah kasih juga hendak penulis ucapkan kepada :

- Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
- Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.,CIPM. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
- Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si, dan ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si, Selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi, dan Bapak Prof. Marsuki, SE., DEA.,Ph.D , selaku penasehat Akademik Penulis, serta seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Terimah kasih atas bantuan yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di departemen Ilmu Ekonomi.
- Ibu Dr. Indraswati T.A Reviane, SE.,MA, Selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si, Selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini, terimah kasih atas segala keikhlasan dan ketersediaan meluangkan waktu dalam memberikan arahan, segala pemikiran, ide, bantuan nasehat serta ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Ibu Prof. Dr. Rahmatia, SE.,MA, dan Bapak M.Agung Ady Mangilep, SE.,M.Si, Selaku Dosen penguji yang memberikan motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk terus belajar dan berusaha menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

- Segenap pegawai akademik, kemahasiswaan, dan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, terimah kasih telah membantu dalam pengurusan administrasi selama masa studi penulis.
- Untuk saudara-saudaraku di kepengurusan senat mahasiswa (SEMA) terimah kasih telah berjuang bersama dalam mengembang tugas serta teman-teman angkatan 2016 "SPHERE" terimah kasih segala dukungan dan bantuan yang di berikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
- Teman-Teman di grup "Pejuang SE" yaitu Hilda, Sulfi, Hanifa dan Ana yang selalu memberikan semangat untuk penulis agar tidak bermalas-malasan mengerjakan skripsi meskipun mereka belum menyelesaikan skripsinya juga..
- Teman-temen di grup "Menua Bersama" yang berisikan teman KKN gelombang 102 Universitas Hasanuddin khususnya di posko ranteangin, Luwu timur yaitu Tika, Meisi, Ivan, Heril dan Bima yang juga selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata, tiada kata yang patut peneliti ucapkan selain doa semoga Allah memberikan balasan dengan sebaik-baiknya balasan dan senantiasa melimpahkan Ridho dan berkahnya atas amalan kita di dunia maupun di akhirat.

Makassar, 02 Agustus 2020

Ferawati

ABSTRAK

Analisis Utang Luar Negeri Indonesia

Ferawati

Indraswati T.A Reviane

Retno Fitrianti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga dan kurs terhadap utang luar negeri baik secara langsung maupun tidak langsung melalui saving-investment gap dan defisit anggaran belanja Pemerintah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di peroleh dari Direktorat Jenderal Pengelolah Utang dan Bank Indonesia (2019), Word Bank (2019), Badan Pusat Statistik Dan Nota Keuangan Negara (2019) dan Kementerian Perdagangan (2019). Adapun data yang digunakan yaitu Data time series Tahun 1988 sampai 2018 di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi secara simultan yang kemudian diregresi menggunakan Software Amos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga secara langsung berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri namun secara tidak langsung melalui saving-investment gap dan defisit anggaran belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Sedangkan variabel kurs secara langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap utang luar negeri dan secara tidak langsung melalui saving-investment gap dan defisit anggaran belanja pemerintah juga berpengaruh tidak signifikan terhadap utang luar negeri.

Kata Kunci : Utang Luar Negeri, Saving-Investment Gap, Defisit Anggaran Belanja Pemerintah, Suku Bunga, Kurs

ABSTRACK

Indonesian Foreign Debt Analysis

Ferawati

Indraswati T.A Reviane

Retno Fitrianti

This study aims to analyze the effect of interest rates and exchange rates on foreign debt, both directly and indirectly through saving-investment gaps and government budget deficits. This study uses secondary data obtained from Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang dan Bank Indonesia (2019), Word Bank (2019), Badan Pusat Statistik dan Nota Keuangan Negara (2019) dan Kementrian Perdagangan (2019). The data used are time series data from 1988 to 2018 in Indonesia. The analytical method used is simultaneous regression which is then regressed using Amos Software. The results showed that the interest rate variable directly had a significant effect on foreign debt, but indirectly through the saving-investment gap and the government budget deficit did not significantly influence foreign debt. While the exchange rate variable does not have a significant direct effect on foreign debt and indirectly through saving-investment gaps and government budget deficits also does not significantly influence foreign debt.

Keywords: Foreign Debt, Saving-Investment Gap, Government Budget Deficit, Interest Rate, Exchange Rate

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	l
ABSTRACK	V
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR	X
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Masalah.....	7
1.4 Kegunaan/Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Teoritis.....	8
2.1.1 Teori Utang Luar Negeri.....	8
2.1.2 Jenis-Jenis Utang Luar Negeri.....	9
2.1.3 Kebutuhan Utang Luar Negeri Dalam Pembangunan.....	10
2.1.4 Karakteristik Krisis dan Pembentukan Utang.....	11
2.1.5 Upaya Untuk Mengurangi Beban Utang Luar Negeri.....	12
2.1.6 Teori Defisit Anggaran Belanja Pemerintah.....	14
2.1.7 Teori Saving-Invesment Gap.....	16
2.1.8 Teori Suku Bunga.....	17
2.1.9 Teori Kurs.....	18
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	19
2.2.1 Hubungan Antara Suku Bunga dan Saving-Invesment gap.....	19
2.2.2 Hubungan Antara Suku Bunga dan Defisit Anggaran Belanja Pemerintah.....	20
2.2.3 Hubungan Antara Suku Bunga dan Utang Luar Negeri.....	20

2.2.4 Hubungan Antara Kurs dan Saving-investment Gap.....	21
2.2.5 Hubungan Antara Kurs dan Defisit Anggaran Belanja Pemerintah.....	22
2.2.6 Hubungan Antara Kurs dan Utang Luar Negeri.....	22
2.2.7 Hubungan Antara Saving-investment Gap dan Utang Luar Negeri.....	23
2.2.8 Hubungan Antara Defisit Anggaran Belanja Pemerintah dan Utang Luar Negeri.....	24
2.3 Tinjauan Empiris.....	25
2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	27
2.5 Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	29
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.3 Metode Pengambilan Data.....	29
3.4 Model Analisis Data.....	30
3.5 Definisi Operasional.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian.....	36
4.1.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia.....	36
4.1.2 Perkembangan Saving-investment Gap.....	39
4.1.3 Perkembangan Defisit Anggaran Belanja Pemerintah.....	42
4.1.4 Perkembangan Suku Bunga Luar Negeri.....	45
4.1.5 Perkembangan Kurs.....	46
4.2 Analisis Data.....	48
4.2.1 Hasil Estimasi.....	48
4.2.2 Pengaruh suku bunga terhadap utang luar negeri melalui saving-investment gap dan defisit anggaran belanja pemerintah.....	52
4.2.3 Pengaruh kurs terhadap utang luar negeri melalui saving-investment gap dan defisi anggaran belanja pemerintah.....	53
4.2.4 Implikasi.....	56
BAB V PENUTUP.....	58

5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 4.4 Hasil Estimasi Fungsi Saving-investment Gap, Defisit Anggaran Belanja Pemerintah Dan Utang Luar Negeri.....	48
Tabel 4.6 Besaran Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia (Juta US\$) Dan Rasio Utang Terhadap PDB (Persen) Tahun 2009-2018.....	3
Gambar 1.2 Perkembangan Suku Bunga Luar Negeri (Persen) Dan Kurs Rupiah Terhadap Dollars AS (Rupiah) Tahun 2009-2018.....	6
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	27
Gambar 4.1 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia (Juta US\$) Tahun 1988-2018.....	37
Gambar 4.2 Perkembangan Saving-Investment Gap (Persen) Tahun 1988-2018.....	40
Gambar 4.3 Perkembangan Defisit Anggaran Belanja Pemerintah (Milyar US\$) Tahun 1988-2018.....	42
Gambar 4.4 Perkembangan Suku Bunga Luar Negeri (Persen) Tahun 1988-2018.....	45
Gambar 4.5 Perkembangan Kurs (Rupiah) Tahun 1988-2018.....	46
Gambar 4.6 Hasil Estimasi Pengaruh Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung.....	51
Gambar 4.7 Posisi Utang Luar Negeri Menurut Jenis Mata Uang Tahun 2018.....	53
Gambar 4.8 Posisi Utang Sektor Swasta Baik Dari Luar Negeri Dan Dalam Negeri Tahun 2018.....	55
Gambar 4.9 Posisi Utang Luar Negeri Dan Utang Dalam Negeri Pemerintah Indonesia Tahun 2018.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Utang luar negeri merupakan salah satu cara pemerintah untuk membiayai defisit anggaran belanja pemerintah. Negara-negara berkembang pada umumnya membutuhkan utang luar negeri untuk membiayai investasinya. Hal ini disebabkan karena tabungan domestik tidak mencukupi target pembangunan ekonomi. Kebutuhan investasi seharusnya dibiayai oleh dana yang bersumber dari dalam negeri. Tetapi karena keterbatasan dana yang bersumber dari dalam negeri sehingga utang luar negeri menjadi salah satu alternatif pemerintah untuk menutupi kekurangan tabungan domestik (Licolin Arsyad, 2010).

Utang luar negeri merupakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah negara-negara maju atau badan internasional yang khusus dibentuk untuk memberikan pinjaman dengan kewajiban membayar kembali dan membayar bunga pinjaman. Utang luar negeri dibutuhkan untuk membiayai tiga defisit diantaranya kesenjangan tabungan investasi, defisit anggaran belanja pemerintah dan defisit transaksi berjalan. Utang luar negeri harus digunakan oleh pemerintah untuk investasi yang positif sehingga dapat menghasilkan tingkat pengembalian untuk membayar cicilan dan bunga utang. Tetapi sebaliknya akan berdampak negatif jika tidak dikelola dengan baik (Zulkarnain, 1996)

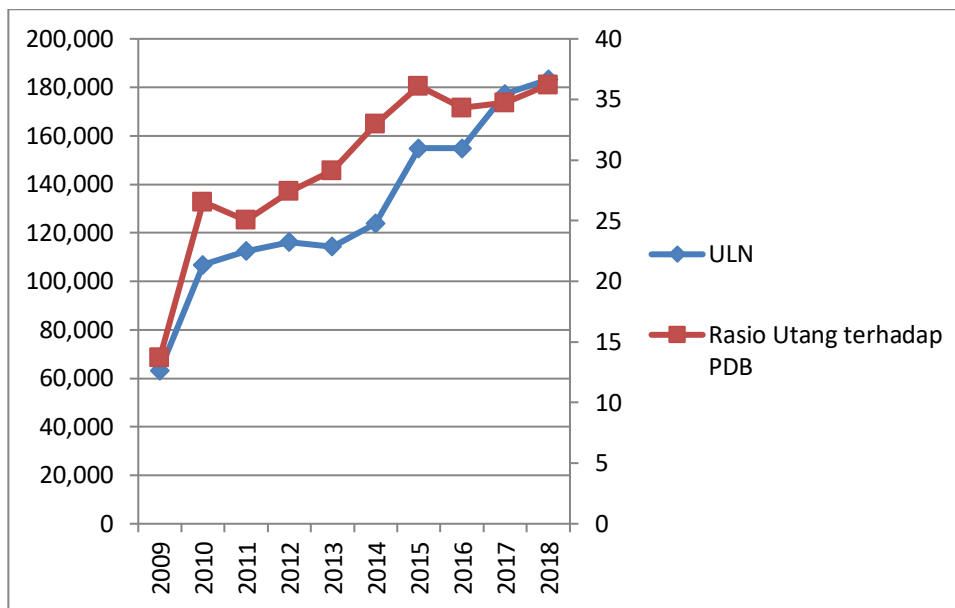
Model ketergantungan internasional (teori dependensial) memandang negara-negara berkembang merupakan korban kekakuan lembaga, politik, dan ekonomi baik domestik maupun internasional serta terjebak dalam ketergantungan dan umumnya didominasi oleh negara-negara kaya. Teori ini menyimpulkan bahwa arah terbaik yang dipilih oleh negara berkembang yaitu sedikit mungkin bergantung oleh negara maju dalam hal utang luar

negeri. Sebaliknya menerapkan kebijakan pembangunan dengan dana yang bersumber dari dalam negeri (Todaro, 2006)

Struktur APBN pendapatan negara sebagai aspek terpenting dalam pembentukan tabungan nasional. Meskipun demikian dalam upaya penghimpunan dana dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan pembangunan tersebut, negara seringkali mengalami banyak kendala. Seperti penerimaan pajak yang terbatas, ketersediaan tabungan dalam negeri yang terbatas, dan sektor perdagangan internasional yang belum maksimal. Sedangkan tabungan nasional belum mampu untuk membiayai investasi pemerintah, sehingga kesenjangan antara tabungan dan investasi terjadi (Fadillah, 2018).

Utang luar negeri merupakan pisau bermata dua yaitu bisa memiliki manfaat yang sangat banyak bagi kesempatan kerja, perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi dan juga kesejahteraan masyarakat. Tetapi, bilamana pinjaman luar negeri tersebut tidak dikelola dengan baik justru akan berdampak goncangan dan destabilitas ekonomi. Walaupun saat ini akibat perubahan yang diakibatkan oleh pinjaman luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan justru merusak dan mengakibatkan inflasi dan impor dari luar negeri dengan akibat kenaikan harga minyak bumi (Panetto, 2001 : 334).

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak hanya dilakukan dengan berbekal tekad yang membaja dari seluruh rakyatnya untuk membangun, tetapi lebih dari itu harus didukung pula dengan ketersediaan sumberdaya ekonomi baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya modal. Adapun kepemilikan terhadap sumberdaya ekonomi ini oleh negara-negara ketiga tidaklah sama, ada negara yang memiliki kelimbahan sumberdaya tertentu dan adapula yang kekurangan. Sumberdaya modal merupakan sumberdaya ekonomi yang paling sering di datangkan oleh pemerintah negara-negara sedang berkembang untuk mendukung pembangunan nasionalnya. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan sumberdaya modal dalam negeri (Admadja, 2000).



(Sumber : Direktorat Jenderal pengelolaan Utang dan Bank Indonesia , 2018 (diolah))

Gambar 1.1 Perkembangan Utang luar negeri Indonesia (Juta US\$) dan Rasio Utang Terhadap PDB (Persen) Tahun 2009-2018

Gambar 1.1 menggambarkan adanya peningkatan utang luar negeri Indonesia dan adanya peningkatan rasio utang terhadap pendapatan yang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Hal ini mengindikasikan Indonesia memiliki ketergantungan terhadap sumber pendanaan dari luar negeri. Apabila posisi ketergantungan terhadap modal asing semakin besar, maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi oleh suatu negara. Pengurusan APBN untuk pembayaran cicilan dan bunga utang akan berdampak pada berkurangnya porsi anggaran yang akan digunakan untuk membiayai sektor-sektor yang dianggap penting.

Anggapan bahwa pembiayaan fiskal dengan utang telah menyebabkan anggaran fiskal Pemerintah semakin terbebani, apalagi sepanjang krisis ekonomi dari 1997 hingga 2003 rasio utang pemerintah jauh diatas ambang batas yang ditentukan pemerintah sebesar 60% dari PDB. Menurut Arif dan Sasuno (1987) dan Rechbini (2006) utang pemerintah yang telah melampau batas , secara politik dapat berdampak buruk terhadap perekonomian domestik, bahkan Wibowo (2003) menyatakan bahwa utang pemerintah yang terlampaui

tinggi menjadi sumber ancaman bagi stabilitas ekonomi makro, baik melalui tekanan defisit fiskal maupun cadangan devisa. Yuswar dan Mulyadi (2005) menyatakan, utang memang diperlukan pada tingkat yang wajar dan penambahan utang akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi stok utang yang melebihi limit tertentu akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi bahkan dapat pula mengancam kesinambungan fiskal.

Wiranta (2004) menjelaskan bahwa pemerintah selalu berusaha untuk mengurangi dan atau membatasi penarikan pinjaman luar negeri, akan tetapi pada kenyataannya jumlah itu cenderung bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan kenyataan tersebut, komitmen pemerintah untuk mengurangi volume utang luar negeri patut dipertanyakan. Beberapa alasan ekonomis yang melandasi mengapa masalah utang saat ini menjadi hal yang penting adalah beban utang yang harus diangsur semakin lama akan semakin meningkat hal ini dikarenakan adanya tekanan nilai tukar mata uang atau karena adanya tambahan utang-utang baru, Kemampuan untuk membayarnya semakin lama akan semakin menurun bila nilai Debt Service Ratio (DSR) meningkat, adanya kewajiban perekonomian untuk membayar kembali utang yang sudah dipinjam hal ini akan menjadi potensi untuk mendorong perekonomian dalam negeri menjadi semakin menurun, dan secara teoritis jumlah utang luar negeri yang besar dapat mempengaruhi ekspektasi masyarakat melalui penilaian terhadap prospek ekonomi.

Pinjaman luar negeri dapat digunakan untuk mendukung program pembangunan nasional pemerintah sehingga target pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat meningkat, tetapi dengan diterimanya modal asing tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah jangka panjang baik ekonomi maupun politik. Dalam jangka pendek utang luar negeri sangat membantu pemerintah indonesia dalam upaya menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan

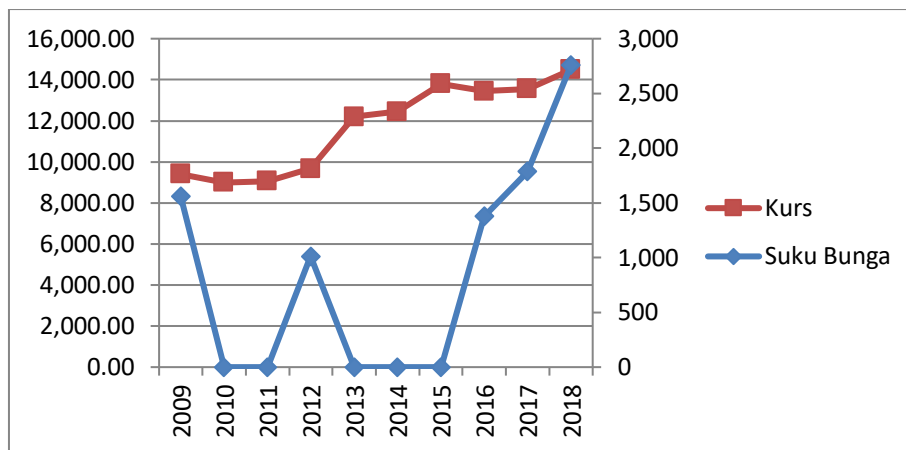
sebelumnya. Tetapi dalam jangka panjang ternyata utang luar negeri pemerintah tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi di Indonesia (Admadja, 2000).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 telah membuat utang luar negeri Pemerintah meningkat jika dihitung dalam mata uang rupiah. Hal ini disebabkan karena nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar dan beberapa mata uang negara lain mengalami depresiasi. Kenaikan akumulasi utang luar negeri menyebabkan pemerintah harus mengambil utang baru untuk membayar utang yang jatuh tempo. Hal ini membuat beban utang dan cicilan pokok dan bunga utang bertambah besar sejalan dengan peningkatan jumlah utang luar negeri, sehingga dapat membebani anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) (Basri, 2002).

Menurut Buitter dan Graf (2002), terdapat perbedaan tipe alokasi pinjaman antara negara-negara maju dan berkembang, utang biasanya digunakan untuk menutupi kesenjangan tabungan dan investasi (saving gap) yang ada. Sedangkan di negara-negara maju, utang dimanfaatkan untuk memperbaiki posisi Incremental Capital-Output Ratio (ICOR) yang berarti peningkatan efisiensi investasi suatu negara (Buitter, 2002)

Sulitnya Indonesia dalam membiayai pengeluaran negara disertai dengan utang luar negeri yang semakin meningkat tiap tahun akibat adanya perubahan pada suku bunga LIBOR (Libor Inter Bank Offered rate) sebagai suku bunga internasional.

Kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang lainnya (Salvatore, 2008) dalam (Nurmaini, 2016)



(Sumber : www.global-rates.com dan kementerian perdagangan 2019 (diolah))

Gambar 1.2 Perkembangan Suku Bunga Luar Negeri (Persen) dan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS (Rupiah) Tahun 2009-2018

Gambar 1.2 menunjukkan adanya peningkatan suku bunga dan kurs dari tahun ketahun. Tingginya suku bunga luar negeri terjadi pada tahun 2018 sebesar 2.759 persen dibanding tahun-tahun sebelumnya. Adanya peningkatan suku bunga AS tahun 2018 disebabkan adanya pemulihan ekonomi di AS akibatnya adanya inflasi januari 2018 sebesar 2,1 % year on year (YOY) lebih tinggi dari perkiraan pasar sebesar 1,9 % year on year (YOY).

Suku bunga tidak dapat dianggap tetap (konstan), karena suku bunga dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan dipasar keuangan dunia. Saat tingkat suku bunga internasional rendah, tingkat pengembalian utang akan lebih kecil dibanding saat tingkat suku bunga internasional tinggi. Karena tingkat pengembalian utang yang kecil tersebut menyebabkan ketergantungan terhadap utang semakin meningkat (Novianti, 2012).

Sehubungan hal tersebut, Tantangan bagi pemerintah Indonesia saat ini yaitu kurangnya penerimaan dalam negeri karena sumber penerimaan dalam negeri tidak cukup untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang dari tahun ketahun semakin meningkat dan penerimaan dalam negeri tidak hanya dibutuhkan oleh pemerintah saja, tetapi juga dibutuhkan oleh swasta dan rumah tangga. Oleh karena itu, pemerintah membutuhkan utang luar negeri untuk membiayai pengeluarannya.

Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk diteliti **“Analisa utang luar negeri Indonesia “**

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Apakah suku bunga berpengaruh terhadap utang luar negeri baik secara langsung maupun tidak langsung melalui saving-invesment gap dan defisit anggaran belanja pemerintah ?
- 2 Apakah kurs berpengaruh terhadap utang luar negeri baik secara langsung maupun tidak langsung melalui saving-invesment gap dan defisit anggaran belanja pemerintah ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga terhadap utang luar negeri baik secara langsung maupun tidak langsung melalui saving-invesment gap dan defisit anggaran belanja pemerintah.
- 2 Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kurs terhadap utang luar negeri baik secara langsung maupun tidak langsung melalui saving-invesment gap dan defisit anggaran belanja pemerintah.

1.4 Kegunaan/manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan untuk memperbaiki perekonomian indonesia.
2. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti hal yang berkaitan dengan judul penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negeri tersebut. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan, atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang di peroleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia (Ulfa, 2017).

Utang luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar ke dalam negeri yang dapat menambah modal yang ada dalam negeri. Aspek formal mengartikan utang luar negeri sebagai penerimaan atau pemberian yang dapat di gunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Sehingga berdasarkan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang di perlukan dalam pembangunan (Astanti, 2015).

Adapun teori utang luar negeri adalah sebagai berikut:

1. Ricardian Equivalance

Dalam teori ini, tidak ada perbedaan jika pemerintah memilih anatar menaikkan pajak sekarang dan meminjam uang sekarang, membayar pajak setelahnya, karena kedua kebijakan tersebut sama-sama akan menghasilkan biaya pajak yang lebih tinggi pula.

2. Teori ketergantungan (dependensila)

Teori ini dikembangkan oleh Paul Baran dan Probish ini menyatakan bahwa bantuan luar negeri digunakan oleh negara kaya untuk mempengaruhi hubungan domestik dan luar

negeri negara penerima bantuan, merangkul elit politik lokal dinegara penerima bantuan untuk tujuan komersil dan keamanan nasional. Kemudian, melalui jaringan internasional, keuangan internasional dan struktur produksi, bantuan luar negeri diajukan untuk mengeksploitasi sumber daya alam negara penerima bantuan. Sehingga para penganut teori dependensial menganggap bahwa bantuan luar negeri dapat digunakan sebagai sebuah instrumen untuk perlindungan dan ekspansi negara kaya ke negara miskin, sebuah sistem untuk mengekalkan ketergantungan (kuncoro, 2010 : 359)

2.1.2 Jenis-jenis utang luar negeri

Tibroto (2001) mengklasifikasikan jenis-jenis utang luar negeri dari berbagai aspek yaitu berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima. Sumber dana pinjaman , jangka waktu peminjaman, status peminjaman dan persyaratan peminjaman. Berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, pinjaman dibagi atas :

- a. Bantuan proyek yaitu bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang modal, barang dan jasa.
- b. Bantuan teknis yaitu pemberian bantuan tenaga-tenaga terampil atau ahli.
- c. Bantuan program yaitu bantuan yang dimaksudkan untuk dana bagi tujuan-tujuan yang bersifat umum sehingga penerimanya bebas memilih penggunaannya sesuai pilihan.

Berdasarkan sumber dana peminjaman , pinjaman dibagi atas :Pinjaman dari lembaga internasional yaitu pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional seperti Word Bank Asia dan Development Bank, yang pada dasarnya adalah pinjaman yang berbunga ringan.

- a. Pinjaman dari negara-negara anggota IGGI/IGI, hampir sama seperti pinjaman dari lembaga internasional, hanya biasanya pinjaman ini dari negara-negara bilateral anggota IGGI/IGI. Biasanya berupa pinjaman lunak.

Berdasarkan jangka waktu peminjaman, pinjaman dibagi atas :

- a. Pinjaman jangka pendek yaitu pinjaman dengan jangka waktu sampai dengan lima tahun

- b. Pinjaman jangka menengah yaitu pinjaman dengan jangka waktu 5-15 tahun
- c. Pinjaman jangka panjang yaitu pinjaman dalam jangka waktu diatas 15 tahun

Berdasarkan status penerimaan pinjaman, pinjaman dibagi atas :

- a. Pinjaman pemerintah yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pemerintah
- b. Pinjaman swasta yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak swasta

Sedangkan berdasarkan persyaratan pinjaman, pinjaman dibagi atas :

- a. Pinjaman lunak yaitu pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) yang ditujukan untuk meningkatkan pembangunan.
- b. Pinjaman setengah lunak yaitu pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lunak dan sebagian komersial
- c. Pinjaman komersial yaitu pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya.

2.1.3 Kebutuhan Utang Luar Negeri Dalam Pembangunan

Apabila di kaji secara mendalam dari berbagai aspek kehidupan bangsa , maka utang luar negeri bagi negara-negara berkembang secara umum memang sangat di butuhkan untuk kepentingan yaitu :

1. Menciptakan stabilitas, terutama stabilitas ekonomi. Indonesia misalnya yang memulai pembangunannya mengalami destabilitas yang cukup berat dan multidimensi, destabilitas ekonomi, sosial, ekonomi, dan politik.
2. Bantuan luar negeri juga sangat di butuhkan untuk kepentingan pembiayaan teknis dan program, mengingat tingkat keahlian dan profesionalisme di negara yang sedang membangun masih sangat rendah.

3. Pinjaman luar negeri juga sangat di butuhkan untuk kepentingan perubahan struktur ekonomi, sehingga lebih mempercepat proses industrialisasi dan atau penyediaan prasarana dan sarana struktur ekonomi suatu negara.
4. Utang luar negeri juga sangat di butuhkan guna mengatasi krisis ekonomi.
5. Bantuan luar negeri juga sangat di butuhkan pula untuk membiayai sejumlah peralatan militer guna menjaga stabilitas keamanan.

2.1.4 Karakteristik Krisis Utang Dan Pembentukan Utang

Menurut Arfina (2007) menerangkan bahwa untuk mengukur sejauh mana tingkat utang membebani suatu negara kita dapat lihat dari beberapa aspek. Aspek tersebut sebagai berikut :

1. Tingkat Debt Service Ratio (DSR), yaitu perbandingan antara pembayaran bunga plus cicilan utang terhadap penerimaan ekspor suatu negara tahun yang sama. Sebagai contoh DSR Brazil dan Korea Selatan pada tahun 1982 masing-masing sebesar 81% dan 2,2%. Ini berarti Brazil menggunakan 81% dari ekspornya untuk membayar utang dan Korea Selatan hanya menggunakan 2,2%. Menurut pengalaman dibanyak negara batas aman untuk DSR adalah 20%.
2. Presentase utang terhadap GDP (debt to GDP ratio). Meskipun secara absolut jumlahnya kecil, tetapi jika persentase terhadap GDP relatif besar, hal ini akan memberatkan negara tersebut.

Dalam perkembangnya kemudian, pihak pemberi pinjaman mulai menyadari peningkatan utang negara berkembang telah melampau titik batas, yang dapat membahayakan mereka dan negara berkembang bersangkutan. Hal ini dikarenakan kecepatan peningkatan sumberdaya dalam negeri tidak dapat mengimbangi peningkatan jumlah bantuan. Inilah yang menandai bahwa fenomena debt-led growth telah bergeser menjadi growth-led debt, obsesi mengejar pertumbuhan menyebabkan peningkatan

kebutuhan akan utang, hingga akhirnya bermuara pada krisis utang negara berkembang pada awal dasawarsa 1980-an.

2.1.5 Upaya Untuk Mengurangi Beban Utang Luar Negeri

Menurut Tambunan (2008) upaya untuk mengurangi beban utang luar negeri bisa dilakukan dengan 4 cara (1) pengurangan atau pemotongan, penundaan dan penjadwalan ulang pembayaran cicilan pokok, dan bunga utang; (2) konversi utang; (3) melunasi lebih awal utang jangka pendek; dan atau (4) meminta penghapusan utang yang masih ada. Cara 1 sampai 3 merupakan strategi jangka pendek. Pada era reformasi, presiden Megawati yang pertama kali meminta dalam pidato kenegaraan 16 agustus 2004 agar IMF bersedia untuk memprakarsai penjadwalan ulang pembayaran cicilan utang luar negeri indonesia supaya tersedia lebih banyak dana yang dibutuhkan untuk membiayai pembangunan berbagai proyek dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, cara 4 adalah mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri atau mengurangi pembuatan utang baru.

Permintaan keinginan pembayaran utang luar negeri pemerintah dari sumber resmi dilakukan melalui paris club. Menurut konversi umum yang berlaku, ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh pemerintah debitur untuk bisa mengajukan permohonan keringanan pembayaran utang luar negeri melalui paris club :

1. Mengikuti program IMF, melalui program ini negara-negara kreditor dapat memahami alasan permohonan tersebut dan bisa memantau bukan saja penggunaan pinjaman baru tetapi juga kemampuan negara debitur untuk membayar kembali utang luar negeri mereka.
2. Status pinjaman yang didapat oleh negara yang bersangkutan dari bank dunia. Dalam persyaratan ini, keringanan hanya diberikan kepada negara ayang bisa menunjukkan perlunya keringanan tersebut dan negara yang selama itu hanya mampu meminjam dari IDA (international Development Association).

Dari perspektif negara donor setidaknya ada dua hal yang penting memotivasi dan melandasi mengalirnya bantuan luar negeri ke negara-negara debitur. Kedua hal tersebut adalah motivasi politik (*political motivatio*) dan motivasi ekonomi (*economic motivation*) yang keduanya mempunyai kaitan yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Motivasi pertama inilah yang kemudian menjadi acuan bagi Amerika Serikat (AS) untuk menguncurkan dana bantuan dalam merekonstruksi kembali perekonomian Eropa barat setelah hancur saat perang Dunia II dan program ini kemudian di kenal dengan Marshall plan (Todaro, 1985). Kesuksesan dalam membangun kembali Eropa Barat menjadikan program ini sebagai cetak biru (*blue print*) yang kemudian di gunakan dalam proses pengembangan ekonomi di berbagai belahan dunia lainnya seperti Asia Selatan, Asia Tenggara, Amerika Latin, bahkan kemudian sampai menyentuh Afrika serta Amerika Tengah. Sedangkan motivasi ekonomi sebagai landasan kedua yang di gunakan dalam memberikan bantuan, setidaknya-tidaknya tercermin dari 4 argumen penting (Todaro, 1985) :

1. *Foreign exchange constraints* yang di dasari atas *two gap model* dimana negara-negara penerima bantuan khususnya negara-negara berkembang mengalami kekuarangan dalam mengakumulasi tabungan domestik (*domestik saving*) sehingga tingkat tabungan yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan akan tingkat investasi yang di butuhkan dalam proses memicu pertumbuhan ekonomi. Dan pada sisi lain adalah kekurangan yang di alami oleh negara yang bersangkutan dalam memenuhi kebutuhan nilai tukar asing (*Foreign exchange*) untuk membiayai kebutuhan impor barang modal (*capital goods*) dan impor barang-barang *intermediate* (*intermediate good*).
2. *Growth and savings* yaitu untuk memfasilitasi dan mengakselerasi proses pembangunan dengan cara meningkatkan pertambahan tabungan domestik sebagai akibat dari tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Hal ini karena tingginya tingkat pertumbuhan di negaraa-negara berkembang akan turut meningkatkan atau

berkorelasi positif terhadap kenaikan keuntungan yang bisa di nikmati oleh negara-negara maju seperti yang di buktikan dalam studi Cooper (1995).

3. Tehnical assistance yang merupakan pendamping dari bantuan keuangan yang bentuknya adalah transfer sumber daya manusia tingkat tinggi kepada negara-negara penerima bantuan.
4. Absorptive capacity yaitu dalam bentuk apa dana itu di gunakan.

2.1.6 Teori Defisit Anggaran Belanja Pemerintah

Defisit anggaran adalah kebijakan pemerintah untuk membuat pengeluaran lebih besar dari pemasukan negara guna memberi stimulus pada perekonomian. Umumnya sangat baik di gunakan jika keadaan ekonomi sedang resesi. Pengertian pertama adalah defisit konvensional yaitu defisit yang di hitung berdasarkan selisih antara total belanja dengan total pendapatan termasuk hibah. Pengertian kedua defisit moneter yaitu selisih antara total belanja pemerintah di luar pembayaran pokok utang. Pengertian ketiga adalah defisit operasional yaitu merupakan defisit moneter yang di ukur dalam nilai riil dan bukan nominal. Sedangkan pengertian keempat adalah defisit primer yaitu selisih antara belanja di luar pembayaran pokok dan bunga utang dengan total pendapatan (Anwar, 2014).

Defisit anggaran dapat di kelompokkan menjadi dua komponen. Kedua komponen itu adalah defisit primer dan komponen pembayaran bunga utang. Defisit primer di definisikan sebagai selisih antara pengeluaran pemerintah (tidak termasuk pembayaran bunga utang) dengan seluruh penerimaan pemerintah (tidak termasuk utang baru dan pembayaran cicilan utang). Pengelompokkan komponen defisit anggaran itu di maksudkan untuk melihat peranan beban dalam anggaran pemerintah. Jika beban utang pemerintah, suku bunga pinjaman, dan kurs mata uang semakin tinggi maka pembayaran bunga utang juga semakin tinggi, selanjutnya defisit anggaran cenderung semakin tinggi. Pemerintah terpaksa menjalankan defisit anggaran yang lebih tinggi karena faktor pembayaran bunga utang (Dornbusch, 1990).

Pengaruh defisit anggaran terhadap suatu perekonomian negara merupakan salah satu isu yang kontroversial. Sudut pandang pertama berpendapat defisit anggaran yang di biayai oleh utang pemerintah dapat menyebabkan dampak seperti pengganguran, inflasi, tingginya suku bunga dan memburuknya nilai tukar suatu negara. Sedangkan sudut pandang kedua berpendapat bahwa defisit anggaran tidak memiliki dampak terhadap perekonomian (Solikin, 2003).

a. Teori Ricardian

Kaum Ricardian, dengan teorinya Ricardian Equivalence (RE) berpendapat bahwa ada hubungan kekeluargaan yang erat antar generasi. Dengan kondisi tersebut konsumsi di tentukan oleh seluruh sumberdaya yang di miliki oleh keluarga besar sepanjang masa. Defisit anggaran pada dasarnya hanyalah pengalihan beban pajak dari masa sekarang maupun masa yang akan datang. Beban pajak baik dimasa sekarang maupun di masa yang akan datang tetap menjadi beban keluarga besar tersebut. Bagi keluarga besar tersebut, defisit anggaran tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa terhadap perekonomian. Teori Ricardian Equivalence pada dasarnya merupakan pengembangan teori permanen dan hipotesis siklus hidup (permanen Income and Life Cycle Hypothesis atau PILCH). Di dalam teori Ricardian Equivalence variabel belanja pemerintah, pajak dan utang pemerintah tidak ada dalam teori PILCH di introduksikan dalam model. Kesimpulan dalam teori Ricardian Equivalence adalah kebijakan defisit anggaran tidak mempunyai pengaruh terhadap perekonomian, termasuk di dalamnya tingkat konsumsi, investasi, suku bunga, dan tingkat harga. Teori Ricardian Equivalence mendapat banyak kritikan karena dalam kenyataanya defisit anggaran mempengaruhi perekonomian baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Teori Neoklasik

Kelompok Neoklasik mencoba mendalami efek defisit anggaran terhadap perekonomian. Kelompok Neoklasik lebih menekankan pembahasan efek dari defisit yang

permanen. Model Neoklasik yang standar mendasarkan diri pada tiga karakter pokok, karakter tersebut yaitu : (Bernheim, 1989)

- a. Pelaku ekonomi memiliki masa hidup yang terbatas (finit horizontal)
- b. Tingkat konsumsi optimal ditentukan oleh solusi optimasi antar waktu (intertemporal intimization)
- c. Setiap periode waktu terjadi keseimbangan pasar

Model Neoklasik serupa dengan model Ricardian. Dalam model Ricardian satu pelaku ekonomi hidup sepanjang masa, sedangkan dalam model Neoklasik ada dua pelaku ekonomi yang hidup dalam periode yang berbeda. Menurut (Bernheim, 1989) kelemahan teori Neoklasik dalam hal dampak defisit anggaran serupa dengan teori Ricardian Equivalence kecuali bahwa pelaku ekonomi tidak lagi tunggal, serta hidup dalam kurun waktu terbatas. Kesimpulan teori defisit anggaran kelompok Neoklasik akan sama dengan kesimpulan teori Ricardian Equivalence jika pelaku ekonomi altruistik. (Barro, 1989).

c. Teori Keynesian

Kelompok ketiga adalah kaum keynesian yang berpendapat bahwa defisit anggaran mempengaruhi perekonomian. Kelompok Keynesian mengasumsikan bahwa pelaku ekonomi mempunyai pandangan jangka pendek (myopic), hubungan antar generasi tidak erat serta tidak semua pasar selalu dalam posisi keseimbangan. Menurut kaum Keynesian defisit anggaran akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dan konsumsi. Defisit anggaran yang di biayai oleh utang berarti pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap di belanjakan

2.1.7 Teori Saving-investment Gap

Terjadinya defisit maupun surplus dalam tabungan dan investasi merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara tabungan nasional yang berhasil di himpun, baik dari masyarakat dan swasta melalui mobilitas modal perbankan dan lembaga keuangan lainnya,

maupun dari pemerintah yang bersumber dari penerimaan dalam negeri dalam anggaran rutin dan besarnya kebutuhan dana yang di perlukan untuk membiayai investasi, baik yang dilakukan pihak swasta maupun pemerintah. Kesenjangan tabungan dan investasi dapat bernilai positif (surplus), bernilai negatif (defisit) ataupun bernilai nol (seimbang) (Supriyanto dan Sampurna, 1999).

Kesenjangan tabungan dan investasi (saving-investment gap) di sebabkan karena pada salah satu pihak tabungan domestik rendah, sedangkan di pihak lain kebutuhan dana untuk membiayai investasi domestik semakin besar dan meningkat tiap tahun mengikuti pertumbuhan populasi dan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, terbentuklah kesenjangan tabungan dan investasi : $S - I < 0$ ($S < I$). Hal ini menandakan bahwa negara yang bersangkutan mengalami investment-saving gap.

Selisih antara tabungan domestik dan investasi domestik yang di sebut arus modal keluar neto (net capital outflow) di sebut juga investasi asing netto (net foreign investment). Jika arus modal keluar neto kita positif, maka tabungan kita melebihi investasi dan kita meminjamkan kelebihannya kepada pihak asing. Jika arus modal netto kita negatif, maka investasi kita melebihi tabungan dan kita harus meminjam keluar negeri, artinya jika investasi melebihi tabungan maka di katakan defisit.

2.1.8 Teori Suku Bunga

Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang atau dapat di pandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Beberapa teori yang membahas tentang suku bunga :

a. Teori Klasik

Teori Klasik berpendapat bahwa suku bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Untuk menentukan tingkat investasi oleh investor asing melalui PMA maka tingkat bunga yang berlaku di luar negara secara internasional sangat berpengaruh sekali dalam

pengambilan keputusan dalam menanamkan modalnya di suatu negara, sehubungan dengan alternative keuntungan yang akan dinikmati oleh investor, apakah menanamkan uang di bank dengan tingkat bunga yang lebih tinggi daripada investasi karena keuntungan pengambilan modalnya lebih rendah begitupun sebaliknya.

b. Teori Keynes

Teori Keynes berpendapat bahwa suku bunga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi investasi, selain itu masih ada situasi kelesuan kegiatan ekonomi yang menciptakan ekspektasi keuntungan bisnis yang kurang menggembirakan sehingga menyebabkan rendahnya investasi meskipun suku bunga rendah. (Todaro M, 1998).

2.1.9 Teori Kurs

Kurs yaitu harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar mata uang (exchange rate) suatu negara sebagai jumlah satuan mata uang domestik yang dapat di pertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain (Levi, 2001).

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi permintaan valuta asing yaitu :

a. Faktor pembayaran impor

Semakin tinggi impor barang dan jasa maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar mata uang akan cenderung melemah. Sebaliknya jika impor menurun maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.

b. Faktor aliran modal keluar (capital outflow)

Semakin besar modal keluar maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada akhirnya melemahkan nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran utang penduduk indonesia baik swasta dan pemerintah kepada pihak dan penempatan dana penduduk indonesia keluar negeri.

c. Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulator maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga melemahkan nilai tukar mata uang local terhadap mata uang asing.

2.2 Hubungan Antara Variabel

2.2.1 Hubungan antara suku bunga dan Saving-investment Gap

Ketertarikan masyarakat untuk menabung di dorong oleh adanya tingkat bunga bank. Menurut kaum klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan dan investasi yang dilakukan oleh perekonomian, yang menyebabkan tabungan tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh para pengusaha.

Tabungan menurut kaum klasik adalah fungsi dari suku bunga dengan hubungan positif. Salah satu kaum klasik yang mengembangkan teori ini adalah Wicksell yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung karena dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Makin tinggi suku bunga, makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna untuk menambah tabungan (Anwar Nasution, 1991).

Menurut kaum klasik adanya tabungan masyarakat tidaklah berarti dana hilang dari peredaran tetapi di pinjamkan atau di pakai oleh pengusaha untuk membiayai investasi. Penabung mendapatkan bunga atas tabungannya, sedangkan pengusaha bersedia membayar bunga tersebut selama keuntungannya sesuai dengan apa yang diharapkan yang diperoleh dari investasi lebih besar dari bunga yang ditawarkan. Adanya kesamaan antara tabungan dan investasi adalah sebagai akibat dari bekerjanya mekanisme suku bunga, suku bunga akan berfluktuasi sehingga keinginan masyarakat untuk menabung akan sama dengan keinginan investasi oleh pengusaha. Maka dapat disimpulkan dalam teori

klasik bahwa suku bunga merupakan penentu utama untuk menentukan besarnya tabungan dan investasi. Tingkat bunga cenderung mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uang dalam bentuk tabungan di bank (Murdayanti, 2012).

Jadi dari teori tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara suku bunga dan kesenjangan tabungan dan investasi yaitu semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung.

2.2.2 Hubungan antara suku bunga dan defisit anggaran belanja Pemerintah

Hubungan antara suku bunga dan defisit anggaran dapat dilihat dari pembiayaan utang melalui penerbitan Surat Berharga Negara (SBN), baik melalui Surat Utang Negara (SUN) maupun Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), dimana pembayaran bunga dan pokoknya dijamin oleh negara sesuai masa berlakunya. Apabila suku bunga naik maka beban pembayaran bunga dan pokok SBN yang diterbitkan akan meningkat. Hal itu secara langsung akan menambah beban anggaran sehingga dapat membuat defisit anggaran meningkat (Lestari, 2011:51).

Jadi dari teori tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara suku bunga dan defisit anggaran belanja pemerintah yaitu semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi pula defisit anggaran karena digunakan untuk membayar bunga utang.

2.2.3 Hubungan antara suku bunga dan utang luar negeri

LIBOR adalah London interbank offered rate yaitu suku bunga yang bank-bank utama di London bersedia untuk saling meminjamkan Eurodollar (Eurodollar). LIBOR digunakan untuk menentukan suku bunga rata-rata pinjaman antara bank di London yang ditetapkan berdasarkan suku bunga yang ditawarkan oleh 16 bank anggota British Bankers Association; tingkat bunga LIBOR pada umumnya dijadikan pedoman untuk pemberian

pinjaman euro\$ dalam jumlah besar kepada negara dan perusahaan yang kelayakan kreditnya kurang baik.

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah LIBOR. Tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dengan volume penyerapan utang luar negeri. Hal ini berarti bahwa ketika tingkat suku bunga pinjaman tinggi, maka suatu negara akan mempertimbangkan ulang keinginan untuk melakukan pinjaman dari donor. Sehingga, ketika tingkat suku bunga tinggi, maka volume penyerapan utang luar negeri menurun.

Jadi dari teori tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara suku bunga dan utang luar negeri yaitu semakin tinggi suku bunga maka akan mempengaruhi keputusan pemerintah dalam melakukan pinjaman luar negeri.

2.2.4 Hubungan antara kurs dan Saving-investment Gap

Nilai tukar yaitu harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar mata uang (exchange rate) suatu negara sebagai jumlah satuan mata uang domestik yang dapat di pertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain (Levi, 2001). Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan kedalam mata uang negara lain.

Tabungan domestik merupakan salah satu sumber bagi pertumbuhan modal negara berkembang. Tabungan domestik atau tabungan nasional terdiri dari dua sumber yaitu tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Tabungan pemerintah adalah selisih antara realisasi penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin. Sedangkan tabungan masyarakat adalah jumlah antara tabungan perusahaan dan tabungan rumah tangga. Tabungan ini dibutuhkan untuk membiayai investasi. Tambunan (2000) menyebutkan tabungan domestik adalah jumlah dari tabungan pemerintah di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBN) yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri (antara lain dari berbagai macam pajak) dengan pengeluaran rutin (seperti gaji pegawai

negeri dan subsidi bahan-bahan kebutuhan pokok) dan dari keuntungan bersih BUMN dan tabungan masyarakat.

Jadi dari teori tersebut dapat di ketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kurs dan kesenjangan tabungan dan investasi yaitu apabila kurs melemah maka masyarakat cenderung menarik uang yang di tabungannya untuk memenuhi konsumsi.

2.2.5 Hubungan antara kurs dan defisit anggaran belanja Pemerintah

Mankiw (2000) menyatakan bahwa nilai tukar adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Nilai valuta asing adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing (Sukirno, 1994).

Jadi dari teori tersebut dapat di ketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara nilai tukar (kurs) dan defisit anggaran belanja pemerintah yaitu semakin melemahnya nilai tukar (kurs) maka defisit anggaran juga akan semakin meningkat atau bertambah mengingat nilai pinjaman luar negeri dihitung dengan valuta asing.

2.2.6 Hubungan antara kurs dan utang luar negeri

Kurs adalah harga satu satuan mata uang asing dalam uang dalam negeri. Dengan kata lain kurs adalah harga satu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Karena dollar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian (Nazir, 1988).

Selama periode krisis ekonomi, nilai kurs sangat mempengaruhi kondisi perekonomian domestik. Terpuruknya mata uang domestik (rupiah) terhadap mata uang asing menjadi awal krisis ekonomi, sehingga nilai kurs menjadi sangat rentan (volatile). Fluktuasi kurs yang menyebabkan sektor-sektor perdagangan dan sektor rill serta beban utang luar negeri yang merupakan sebagian dana untuk pembangunan menjadi semakin besar. Berdasarkan teori paritas daya beli, kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua negara.

Jadi dari teori tersebut dapat di ketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kurs dan utang luar negeri yaitu ketika kurs melemah membuat utang luar negeri yang harus dibayar akan semakin meningkat.

2.2.7 Hubungan antara saving-invesmen gap dan utang luar negeri

Defisit investasi tabungan sering kali menjadi penyebab utama bagi negara-negara sedang berkembang untuk melakukan utang luar negeri. Hal tersebut di dasari pada pemikiran bahwa modal mempunyai peran yang penting dalam pembangunan ekonomi. Dalam rangka pembentukan modal tersebut terdapat beberapa alternatif yang dapat digunakan yaitu melalui tabungan baik dari dalam negeri, luar negeri maupun keduanya. Sumber dari dalam negeri pada hakikatnya merupakan prioritas utama yang digunakan untuk pembentukan modal tersebut namun apabila tabungan domestik jauh lebih kecil dari investasi yang dibutuhkan maka alternatif sumber dari luar negeri perlu dicari untuk mengatasi kesenjangan tersebut (Hunt, 2004).

Menurut teori Harrod Domar, utang luar negeri di negara berkembang disebabkan oleh ketidakcukupan tabungan domestik untuk emmbiayai pembangunan. Angka pertumbuhan (growth) di peroleh dengan membagi tabungan domestik (saving) dengan rasio output kapital. Apabila tabungan domestik tidak mencukupi. Selain itu aspek dometik seperti defisit anggaran pemerintah yang merupakan kelebihan pengeluaran pembangunan (yang merupakan investasi) atas tabungan pemerintah dan peranan utang luar negeri dalam mencukupi tabungan pemerintah untuk membiayai investasi di dalam negeri di lengkapi pula oleh peranan sumber-sumber dana dari swasta asing dalam menutupi kekurangan tabungan swasta.

Todaro (2000) menyatakan celah tabungan dan investasi dapat menjadi penyebab utang luar negeri. Jika akumulasi kapital domestik menurun, maka diperlukan modal dari luar negeri untuk mengolah sumberdaya domestik tersebut.

Jadi dari teori tersebut dapat di ketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kesenjangan tabungan dan investasi dan utang luar negeri yaitu semakin tinggi tabungan yang dimiliki suatu negara maka utang luar negeri juga akan menurun.

2.2.8 Hubungan antara defisit anggaran belanja pemerintah dan utang luar negeri

Menurut kaum keynes alasan utama Pemerintah melakukan pinjaman keluar negeri adalah tingginya defisit anggaran Pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu Pemerintah berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman keluar negeri. Defisit anggaran menunjukkan kondisi pengeluaran Pemerintah lebih besar dari pendapatan Pemerintah. Oleh karena itu Pemerintah harus berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui penarikan pinjaman dari luar negeri atau dalam negeri. Semakin tingginya ketergantungan terhadap luar melalui utang luar negeri menjadi masalah besar di masa mendatang. Hal ini karena utang menimbulkan adanya kewajiban untuk membayar kembali utang tersebut dalam jangka waktu yang telah di sepakati. Masalah terjadi ketika Indonesia tidak mampu untuk membayar pokok pinjaman beserta bunganya tepat pada waktunya. Apabila Indonesia tidak mampu membayar, kepercayaan dunia luar terhadap Indonesia tentunya akan berkurang. Namun, jika Indonesia pada akhirnya membayar hal ini akan menimbulkan defisit anggaran negara dan pada akhirnya akan mengganggu stabilitas perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu, utang luar negeri dalam hal membantu defisit anggaran Pemerintah akan berdampak positif apabila di pergunakan dengan baik dan juga dapat memndorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, karena jika uatang sudah di gunakan dalam jangka panjang para peneliti sebelumnya menemukan bahwa akan mambwa dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi (Tibroto, 2001).

Meminjam keluar negeri adalah salah satu solusi yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi defisit anggaran negara. Penerimaan dari pajakseringkali tidak cukup untuk membiayai seluruh pengeluaran pemerintah. Pada sebagian negara berkembang termasuk

Indonesia, defisit anggaran pemerintah di tutupi oleh utang luar negeri. Dengan demikian defisit anggaran pemerintah berhubungan positif dengan utang luar negeri. Hal ini berarti ketika defisit anggaran pemerintah meningkat maka utang luar negeri juga akan meningkat. Penelitian ini menggunakan rasio antara government deficit dengan GDP untuk menunjukkan nilai defisit anggaran pemerintah (Hutape, 2007).

Kebijakan utang luar negeri dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk menstimulus perekonomian nasional. Ketika terjadi defisit anggaran pemerintah berusaha untuk menutupinya dengan melakukan loan policy. Defisit anggaran terjadi ketika pengeluaran pemerintah lebih besar dibandingkan tabungan yang dimilikinya. Modal yang diperoleh dari luar negeri akan digunakan untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang dapat meningkatkan output nasional dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Daryanto, 2004).

Jadi dari teori tersebut dapat di ketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara defisit anggaran dan utang luar negeri yaitu semakin tinggi defisit anggaran maka utang luar negeri juga akan semakin meningkat.

2.3 Tinjauan Empiris

Referensi yang di masukkan ke dalam tinjauan empiris berikut adalah hasil karya berupa jurnal yang menjadi acuan dalam penentuan variabel-variabel penelitian.

Fadillah Nur Dilah Neng dan Sutjibto Hady As. 2018, melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia “. Variabel-variabel independen yang digunakan adalah budged deficit, exchange rate, london inter bank offored rates (LIBOR), payment of foreign debt, dan previous foreign debt. Hasil penelitian di dapatkan bahwa budged deficit, exchange rate dan previous foreign debt mempunyai efek yang signifikan, sedangkan london inter bank offored rates (LIBOR) dan payment of foreign debt mempunyai efek tidak signifikan terhadap utang luar negeri indonesia. Hasil perhitungan menggunakan Regresi Linear berganda.

Saputro Dahlly Yogie dan Soelistyo Haris. 2017, melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia “. Variabel-variabel independen yang digunakan adalah defisit anggaran, cadangan devisa, ekspor neto, dan utang luar negeri sebelumnya. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa secara parsial cadangan devisa dan utang luar negeri sebelumnya berpengaruh positif terhadap utang luar negeri indonesia, sedangkan defisit anggaran dan ekspor neto tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri indonesia. Hasil perhitungan menggunakan analisis regresi berganda dan OLS.

Saputra defrizal, dkk. 2018, melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia “. Variabel-variabel independen yang digunakan adalah suku bunga, pendapatan nasional, ekspor neto, suku bunga luar negeri dan inflasi luar negeri. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang, tetapi tingkat bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan dalam jangka pendek semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap utang luar negeri indonesia. Hasil perhitungan menggunakan analisis ordinary least square (OLS).

Ratag christian maychel, dkk. 2018, melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Pengaruh Product Domestik Bruto, Defisit Anggaran dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia “. Variabel-variabel independen yang digunakan adalah produk domestik bruto, defisit anggaran dan tingkat kurs. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri, defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri, sedangkan tingkat kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Hasil perhitungan menggunakan analisis regresi berganda.

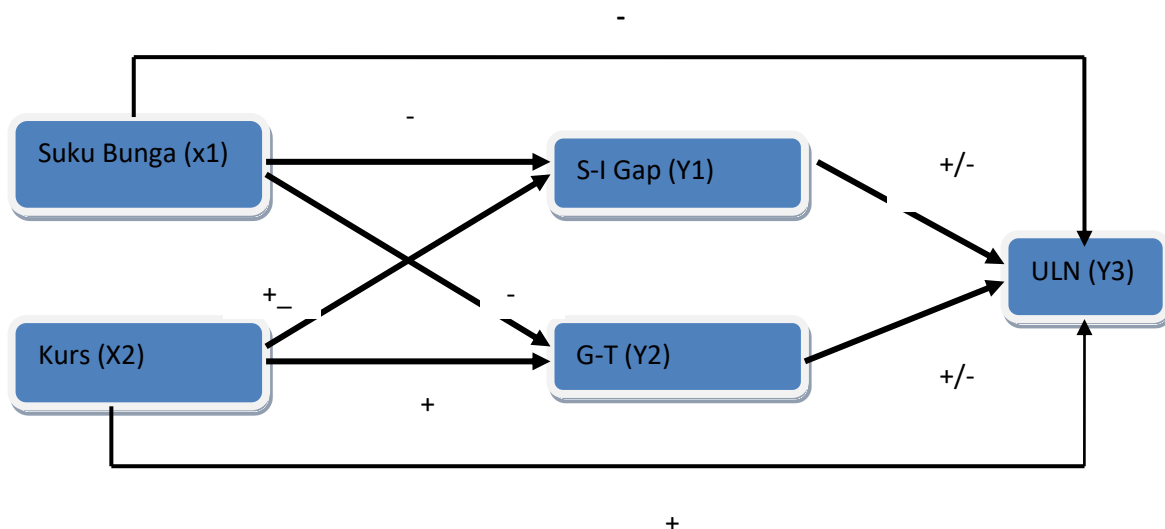
Berdasarkan penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa variabel independen dengan model Error Correction Model (ECM) dengan

menggunakan regresi linear berganda. Namun belum ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi variabel dependen dengan model Simultaneous Equation Model (SEM) dengan menggunakan regresi linear berganda.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan teori dan empiris suku bunga berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri baik secara langsung maupun tidak langsung melalui saving-investment gap dan defisit anggaran belanja pemerintah. Hal ini di karenakan ketika suku bunga pinjaman tinggi, maka suatu negara akan mempertimbangkan ulang keinginan untuk melakukan pinjaman dari donor (Udhar, 2016). Sedangkan Kurs berpengaruh positif terhadap utang luar negeri baik secara langsung maupun tidak langsung melalui saving-investment gap dan defisit anggaran belanja pemerintah, hal ini di karenakan apabila kurs terdepresiasi maka utang luar negeri yang harus di bayar juga akan semakin meningkat (Nazir, 1988).

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



2.5 Hipotesis

Berdasarkan teori dan empiris yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah maka hipotesis yang di ambil yaitu :

1. Di duga suku bunga berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri baik secara langsung maupun tidak langsung melalui saving-invesment gap dan defisit anggaran belanja pemerintah.
2. Di duga kurs berpengaruh positif terhadap utang luar negeri baik secara langsung maupun tidak langsung melalui saving-invesment gap dan defisit anggaran belanja pemerintah.